

Konsep Internalisasi Nilai dalam Pendidikan Islam: Pendekatan Literasi Dalil dalam Pembentukan Nalar Kritis

^{*1} Hamzah Alfajri Linggawijaya, ² Joko Subando

¹⁻² Institut Islam Mambaul Ulum (IIM) Surakarta, Indonesia

Corresponding Email: elfajrihamzah@gmail.com

Abstract:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam proses internalisasi literasi dalil sebagai instrumen strategis dalam pembentukan nalar kritis santri di SMP Pondok Pesantren Imam Bukhari Karanganyar. Di tengah masifnya arus disrupsi informasi digital dan maraknya fenomena taklid buta keagamaan di masyarakat, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu membekali peserta didik dengan imunitas intelektual yang kokoh. Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data komprehensif melalui teknik observasi, wawancara mendalam kepada informan kunci, dan studi dokumentasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembentukan nalar kritis tidak dapat dicapai hanya melalui transfer pengetahuan kognitif konvensional, melainkan harus melewati tiga tahapan internalisasi yang berjalan secara sistematis dan berkesinambungan, yaitu tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan bermuara pada transinternalisasi nilai. Mekanisme penanaman nilai ini diimplementasikan secara konkret melalui pembiasaan budaya akademik tanya dalil di ekosistem asrama, di mana santri secara proaktif dilatih untuk memverifikasi dan menguji setiap informasi keagamaan dengan merujuk secara hierarkis pada sumber otoritatif absolut, yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa sinergitas antara literasi dalil, keteladanan pendidik, dan budaya lingkungan pesantren terbukti efektif dalam membongkar kepasifan intelektual, mengikis sikap fanatisme emosional, serta melahirkan kemandirian rasional santri yang objektif dan adaptif dalam merespons tantangan zaman.

Keywords: *Internalisasi Nilai, Literasi Dalil, Nalar Kritis, Pendidikan Pesantren, Taklid Buta.*

TRANSCIVILIA: Journal of Multidisciplinary Knowledge and Civilization

Vol 01 Issue 01 2026

Received: 30/06/2026 Revised: 02/07/2026 Accepted: 09/07/2026 Online: 10/07/2026

© 2026 The Authors. TRANSCIVILIA. This is an open-access article under the CC BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Pendahuluan

Pendidikan dalam Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk kepribadian dan karakter seorang individu berdasarkan nilai-nilai ilahiah (Zahra, et al., 2024). Pendidikan merupakan aspek esensial dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai pilar utama untuk mengembangkan potensi intelektual, moral, dan spiritual secara optimal. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, tujuan utamanya tidak boleh berhenti pada sekadar pemindahan pengetahuan (transfer of knowledge) dari pendidik kepada peserta didik. Lebih dari itu, pendidikan adalah instrumen agar peserta didik dapat melakukan, mencoba, dan merekonstruksi sendiri materi ajar yang didapatkan, kemudian mengorelasikannya dengan realitas kehidupan nyata (Mailani, 2019). Melalui proses rekonstruksi ini, peserta didik diharapkan mampu memecahkan berbagai macam persoalan yang muncul, baik di dalam dirinya sendiri, di lingkungan keluarga, maupun di tengah masyarakat. Pada hakikatnya, pendidikan dipahami sebagai kegiatan yang berkesinambungan untuk mengembangkan semua aspek kehidupan manusia, yang berarti proses

pembelajarannya tidak hanya berlangsung secara formal di dalam kelas, tetapi juga bermanifestasi dalam kehidupan di luar kelas (Fatimah, 2019).

Meskipun sistem pendidikan telah mengalami banyak perkembangan, tantangan yang dihadapi untuk mencapai mutu pendidikan yang ideal justru semakin berat, terutama di era globalisasi yang ditandai dengan revolusi industri 4.0 (Fatimah, et al., 2025). Arus informasi saat ini mengalir begitu masif dan cepat melalui berbagai platform media digital. Di satu sisi, fenomena ini memberikan kemudahan akses ilmu pengetahuan tanpa batas ruang dan waktu, namun di sisi lain membawa risiko besar berupa banjir informasi yang belum tentu dapat dipertanggungjawabkan kebenaran serta sumber otoritatifnya. Fenomena kerentanan digital ini sering kali dimanfaatkan oleh berbagai pihak untuk menyebarkan konten, berita bohong, atau narasi keagamaan yang telah dimanipulasi demi kepentingan ideologis maupun politik tertentu.

Di tengah dinamika tersebut, realitas sosiologis menunjukkan fenomena yang mengkhawatirkan, di mana individu dalam masyarakat cenderung menerima informasi keagamaan secara tekstual, reaktif, dan emosional tanpa melalui proses verifikasi yang ketat. Banyak umat Islam yang pada akhirnya terjebak dalam sikap taklid buta atau fanatisme berlebihan. Sikap fanatisme ini ditandai dengan kecenderungan mengikuti suatu pendapat atau tokoh secara ekstrem tanpa memahami dasar hukum atau dalil yang mendasarinya, serta menolak pandangan lain karena tidak memiliki sandaran teori rasional yang objektif (Putra, 2019). Sikap asal percaya pada sosok manusia secara berlebihan tanpa adanya kroscek ilmiah mengakibatkan masyarakat rentan terhadap manipulasi argumen yang mengatasnamakan agama. Kondisi ini semakin diperparah dengan maraknya penyebaran kutipan-kutipan yang diatribusikan secara serampangan kepada ulama atau sahabat tanpa disertai pencantuman sanad atau sumber rujukan yang valid.

Kondisi krisis epistemologis tersebut menuntut lembaga pendidikan Islam, khususnya entitas pondok pesantren, untuk mengambil peran strategis dalam melahirkan generasi yang memiliki imunitas intelektual. Santri, sebagai garda terdepan dalam menjaga kemurnian ilmu agama, tidak boleh dididik sekadar menjadi penghafal teks suci yang pasif, melainkan harus dibekali dan dilatih untuk terbiasa berpikir kritis (Izzan & Oktaviani, 2022). Kemampuan berpikir kritis ini krusial agar santri dapat menganalisis, mempertimbangkan, mengidentifikasi, memutuskan tindakan, dan menyimpulkan sebuah permasalahan secara rasional (Purwati Ratna, dkk., 2016). Untuk mencapai level analitis tersebut, konsep literasi dalam pendidikan Islam harus diredefinisi secara fundamental. Literasi tidak lagi cukup dipahami secara sempit sebagai kecakapan mekanis membaca huruf atau menghafal teks semata, melainkan harus mencakup kemampuan literasi dalil, yaitu kecakapan melakukan tadabbur atau refleksi kritis terhadap dalil yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah (Suryati, dkk., 2019). Wahyu ilahi secara teologis diturunkan dengan tujuan utama agar manusia menggunakan akal sehatnya untuk menghayati dan mengambil pelajaran, yang secara otomatis menolak kepasifan intelektual.

Oleh karena itu, nalar kritis yang dibangun dalam proses pendidikan ini memiliki batasan ontologis yang jelas. Nalar kritis sama sekali tidak ditujukan untuk menggugat kebenaran wahyu yang absolut, melainkan diarahkan pada kemampuan analitis untuk membedakan antara kebenaran teks suci yang mutlak dengan ijtihad atau penafsiran manusia yang bersifat relatif. Pokok dari pendidikan Islam bersumber secara hierarkis pada Al-Qur'an, Sunnah Rasulullah, dan ijtihad (Akmansyah, 2015). Pemahaman yang terstruktur ini menuntut adanya pembiasaan budaya ilmiah di lingkungan pesantren. Budaya menanyakan dalil mendidik peserta didik agar tidak sekadar menerima pendapat ustadz secara dogmatis, melainkan secara proaktif didorong untuk menelusuri dasar pengambilan hukumnya. Melalui proses internalisasi literasi dalil yang konsisten, santri diajak untuk membangun dialektika yang sehat antara teks suci dan realitas kehidupan. Proses penanaman nilai ini diharapkan mampu membentuk filter mental yang kuat dan melahirkan integritas kejujuran akademik (Muflihaini, 2017). Santri yang jujur terhadap keilmuannya dan terbiasa mengonfirmasi kebenaran ke dalam standar ilmiah Al-Qur'an dan Hadits, kelak tidak akan

mudah terprovokasi oleh narasi-narasi radikal maupun klaim keagamaan yang tidak berdasar (Setiyono, dkk., 2023).

Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif (Moleong, 2021). Pendekatan kualitatif secara epistemologis dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan pendidikan secara mendalam melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif, baik berupa kata-kata tertulis, lisan, maupun perilaku nyata dari objek yang diteliti. Dalam pelaksanaannya, peneliti memposisikan diri sebagai instrumen utama atau key instrument yang berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitian di lapangan untuk menggali makna yang terkandung dalam fenomena tersebut (Sugiyono, 2022). Adapun jenis penelitian yang diterapkan adalah kualitatif deskriptif, yang diarahkan untuk memaparkan, menggambarkan, dan memetakan secara sistematis mengenai dinamika proses internalisasi literasi dalil dan manifestasi nalar kritis santri.

Secara geografis dan institusional, penelitian ini dilaksanakan di SMP Pondok Pesantren Imam Bukhari Karanganyar. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan purposive bahwa pesantren tersebut memiliki karakteristik pendidikan yang sangat khas, yaitu adanya integrasi kurikulum yang berfokus pada penguatan literasi dan nalar ilmiah santri berbasis pemahaman dalil Al-Qur'an dan Sunnah. Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi data primer yang digali dari Kepala Sekolah, Ustadz Diniyah, guru pengasuhan, dan santri, serta data sekunder berupa dokumen resmi pesantren seperti silabus dan buku ajar (Creswell, 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi sistematis, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2022). Untuk menjamin bahwa temuan penelitian ini memiliki tingkat validitas yang tinggi, peneliti menerapkan standar keabsahan data melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber, teknik, maupun waktu. Prosedur analisis data merujuk pada model analisis interaktif yang mencakup tiga tahapan sirkular, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (Miles, Huberman, & Saldana, 2020).

Hasil dan Diskusi

Proses pendidikan dalam Islam memiliki orientasi yang melampaui batas-batas penyampaian informasi kognitif. Pendidikan pada hakikatnya adalah sarana pembinaan manusia secara komprehensif yang bertujuan untuk mengkonstruksi pribadi muslim yang paripurna, beriman, berilmu, dan memiliki akhlak mulia (Alim, 2006). Untuk mencapai tujuan holistik tersebut, paradigma pendidikan harus menitikberatkan pada proses internalisasi (Tafsir, 2006). Secara etimologis, internalisasi berarti memasukkan suatu ajaran ke dalam diri pribadi (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Internalisasi dimaknai sebagai upaya sadar untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam relung jiwa peserta didik sehingga nilai tersebut terintegrasi menjadi bagian dari kepribadiannya (Ihsan, 2010). Kajian empiris menunjukkan bahwa nilai-nilai agama akan berkembang menjadi karakter religius hanya jika didukung oleh rutinitas, pembiasaan, serta keteladanan pendidik (Abdullah & Rahman, 2025; Amin, Nashihin, & Nursikin, 2024).

Untuk memastikan bahwa proses penanaman nilai ini tidak berjalan secara artifisial, internalisasi harus dilalui melalui tahapan-tahapan yang sistematis. Muhaimin membagi proses internalisasi ke dalam tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai (Muhaimin, 2006). Tahap pertama adalah transformasi nilai, yaitu fase pengenalan konseptual

di mana pendidik memaparkan informasi mengenai esensi nilai-nilai kebaikan. Penyampaian argumentasi yang logis pada tahap ini sangat menentukan tingkat kesiapan siswa (Atin & Maemonah, 2022). Tahap kedua adalah transaksi nilai, yang ditandai dengan pergeseran menuju komunikasi dua arah yang interaktif. Kedekatan dan interaksi intensif ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk membedah makna nilai secara mandiri (Munir & Saepuloh, 2024). Puncak dari rangkaian ini adalah tahap transinternalisasi nilai, yaitu fase di mana interaksi tidak lagi dibatasi oleh ruang fisik, melainkan telah menyentuh dimensi sikap mental dan kepribadian. Tahap ini dapat direngkuh jika peserta didik tumbuh dalam budaya ekosistem sekolah yang konsisten (Saputra, Imamah, & Mustafida, 2025). Suksesnya internalisasi amat dipengaruhi oleh sinergitas utuh antara dinamika kelas dengan budaya harian sekolah (Farleni, Hidayat, & Jamaludin, 2023; Hidayati & Harahap, 2024).

Di tengah pusaran era disrupsi digital, konsep literasi menuntut kecakapan multidimensi yang mencakup kemampuan kognitif tingkat tinggi untuk membedah, menganalisis, dan mengevaluasi informasi (Abidin, 2015; Kern, 2000). Dari akar pemahaman teologis Islam, lahir konsep spesifik yaitu literasi dalil. Literasi dalil merupakan kecakapan individu dalam mengakses, menelaah, dan merefleksikan landasan hukum dari sumber primer otoritatif, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah (Akmansyah, 2015). Esensi literasi dalil terletak pada kemampuan melakukan tadabbur atau refleksi kritis terhadap ayat-ayat suci (Suryati, dkk., 2019). Penguasaan literasi dalil ini berfungsi sebagai instrumen vital untuk mencegah terjadinya deviasi beragama, seperti fenomena taklid buta dan fanatisme (Putra, 2019). Lebih dari itu, literasi dalil membekali individu dengan wawasan kesejarahan, sehingga mereka mampu mendialogkan keabsolutan teks suci dengan realitas tanpa terjebak pada pemahaman kaku (Azra, 2012; Al-Qardhawi, 2001).

Proses pendidikan yang dijiwai oleh kultur literasi dalil bermuara pada terbentuknya nalar kritis. Secara konseptual, nalar kritis merupakan perwujudan tertinggi dari strategi kognitif manusia dalam menguji dan mengevaluasi informasi (Purwati Ratna, dkk., 2016). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa berpikir kritis adalah bentuk pemikiran reflektif dalam mengambil keputusan (Ennis, 2011; Facione, 2015). Dalam diskursus keislaman, nalar kritis difokuskan pada ketajaman akal budi untuk membedakan mana kebenaran wahyu yang mutlak, dan mana penafsiran manusia yang nisbi (Nafisah, et al., 2022). Indikator terwujudnya nalar kritis terlihat ketika santri menolak memposisikan diri sebagai objek pasif, dan secara proaktif menelusuri sanad serta memvalidasi matan (Izzan & Oktaviani, 2022; Zarkasyi, 2020). Kemandirian rasional ini melatih santri untuk menahan diri dari reaksi emosional dan tidak mudah terprovokasi (Subaidi, 2021). Ekosistem pesantren membiasakan santri menjunjung tinggi kejujuran intelektual dalam mengonfirmasi kebenaran (Muflihaini, 2017). Keterlibatan aktif ini memaksa santri untuk terus mengaktivasi keterampilan berpikir kompleks, yang pada akhirnya melahirkan kemandirian rasional yang objektif dan tahan terhadap disinformasi radikal di era digital (Fauzi & Anam, 2021; Muthoifin, 2019).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengkajian, proses internalisasi nilai dalam pendidikan Islam bukanlah sebuah tindakan instan, melainkan siklus bertahap yang berjalan secara sadar dan berkesinambungan (Muhaimin, 2006). Proses ini harus melalui tiga tahapan utama yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Keberhasilan tahapan ini sangat ditentukan oleh keterpaduan antara aktivitas pembelajaran dengan keteladanan guru dan komitmen lingkungan (Fatimah, 2019; Wardati & Ridha, 2024). Di era disrupsi, literasi dalil hadir sebagai kecakapan untuk merefleksikan sumber otoritatif Al-Qur'an dan As-Sunnah (Akmansyah, 2015). Kedisiplinan epistemologis ini terbukti efektif untuk mendekonstruksi taklid buta dan fanatisme

(Putra, 2019). Pembentukan nalar kritis di pesantren berfokus pada kecakapan membedakan kebenaran wahyu mutlak dengan penafsiran manusia yang nisbi (Facione, 2015; Subaidi, 2021). Sinergi antara internalisasi nilai dan budaya literasi dalil melahirkan profil santri yang memiliki kemandirian berpikir, objektivitas tinggi, serta integritas akademik yang kuat (Anwar & Muhmidayeli, 2022).

Daftar Pustaka

- Abdullah, M., & Rahman, R. A. (2025). Internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan agama Islam: Membangun karakter religius mahasiswa. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad ke-21*. Bandung: Refika Aditama.
- Akmansyah, M. (2015). Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(2), 127-142.
- Al-Qardhawi, Y. (2001). *Berinteraksi dengan Al-Qur'an (Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani)*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Alim, M. (2006). *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aly, S. M., & Anshory, M. I. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan Anak Santri. *Tsaqofah*, 4(3), 112-125.
- Amin, M. N., Nashihin, M., & Nursikin, M. (2024). Peningkatan karakter religius siswa melalui internalisasi nilai dalam kegiatan keagamaan dan sosial. *Madinah: Jurnal Studi Islam*.
- Anwar, S., & Muhmidayeli, M. (2022). Pengembangan Budaya Literasi Kritis dalam Pendidikan Pesantren Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 45-60.
- Atin, S., & Maemonah. (2022). Internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran akidah akhlak di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*.
- Assharofi, F. A. M. (2026). Problematika Pendidikan Agama Islam Paradigma Ahmad Qodri Abdillah Azizy. *Tadrisia: Education and Islamic Studies*, 1(1), 13–24. <https://research.nusantaraglobal.ac.id/index.php/tadrisia/article/view/3>
- Azami, Y. S., Nurhuda, A., Kusmanudin, M., Syifa, S., & Lathif, N. M. (2025). Implementation of strengthening character education at madrasah diniyah al-hidayah Karangnongko Klaten, central Java. *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 53–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.51700/alifbata.v4i1.626>
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, J. W. (2020). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ennis, R. H. (2011). *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities*. University of Illinois.
- Facione, P. A. (2015). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Insight Assessment, Hermosa Beach, CA.
- Farleni, F., Hidayat, S., & Jamaludin, U. (2023). Internalisasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah. *Jurnal Elementaria Edukasia*.
- Fatimah, M. (2019). Concept of Islamic education curriculum: A study on moral education in Muhammadiyah Boarding School, Klaten. *Didaktika Religia*, 6(2), 191-208.

- Fatimah, M., Setyariza, N. A., Widayati, S. E., Wardani, I. K., & Handayani, Y. (2025). Konsep Pendidikan Bermutu Wujudkan Sekolah Unggul. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 3(1), 180-192.
- Fauzi, M., & Anam, S. (2021). Urgensi Literasi Keagamaan Berbasis Sumber Otoritatif dalam Menangkal Radikalisme Digital di Kalangan Pelajar. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 75-92.
- Hidayati, A., & Harahap, J. (2024). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui budaya religius di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Ihsan, F. (2010). *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ishlahudin, M., Dhiyauddin, M., & Nuha, U. (2026). Rekonstruksionalisme Sebagai Paradigma Filsafat Pendidikan: Analisis Konseptual Dan Implikasinya Bagi Dunia Pendidikan. *Tadrisia: Education and Islamic Studies*, 1(1), 1–12. <https://research.nusantaraglobal.ac.id/index.php/tadrisia/article/view/2>
- Izzan, A., & Oktaviani, S. (2022). Pengaruh Penerapan Metode Sorogan Dan Wetonan Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Santri Di Pondok Pesantren Darul Ulum Karangpawitan. *Masagi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 27-36.
- Kern, R. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Mailani, I. (2019). Implementasi Pendekatan Kontekstual Teaching and Learning dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1), 16-25.
- Musonif, I., Pranoto, A. H., Nurhuda, A., Lathif, N. M., & Ismail, M. F. (2026). Analysis Of Ict Media Development In The Learning Process At Mi Nurul Islam Plangkapan Towards The Transformation Of Indonesia's Golden Education 2045. *Edelweiss : Journal Of Innovation In Educational Research*, 3(3), 46–58. <https://journal.mitkomindotama.com/index.php/edelweiss/article/view/99>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muflihaini, M. (2017). Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatullah Tanjung Morawa. *Edu-Religia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 1(1).
- Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muna, F., Fuadi, M. H., & Nurhuda, A. (2023). Ethnomathematics exploration of fisherman activities in the Rembang community. *Nusantara Journal of Behavioral and Social Science*, 2(2), 41–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.47679/202327>
- Munir, M., & Saepuloh, M. Y. (2024). Internalisasi nilai-nilai keislaman melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan*
- Nafi, A., & Azami, A. S. (2026). Peran Bahtsul Masail Sebagai Budaya Pesantren Dalam Meningkatkan Intelegktualitas Santri Di Pondok Pesantren Al-Itqon. *Tadrisia: Education and Islamic Studies*, 1(1), 25–38. <https://research.nusantaraglobal.ac.id/index.php/tadrisia/article/view/1>
- Ni'am, S., Nurhuda, A., & Nur'Aini, K. N. (2023). Sufism in the Perspective of Abdul Qadir Al-Jailani. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 14(02), 80–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/falasifa.v14i02.1452>
- Nur'Aini, K. N., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2023). Teori Behavioristik Dalam Pendidikan Keluarga Menurut Hadits Nabi. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(3), 364–382. <https://yptb.org/index.php/jis/article/view/479>
- Nurhuda, A., Firmansyah, F., & Napis, M. S. H. (2023). Analisis Kualitas Pelayanan Publik Di Bidang Pencatatan Nikah Pada Kantor Urusan Agama. *Journal of Governance and Public*

- Administration* (JoGaPA), 1(1), 76–89.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59407/jogapa.v1i1.330>
- Nurhuda, A., & Hadziq, A. (2022). Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an Di Boarding School Smptq Abi Ummi Boyolali. *Fajar Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 22–43.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56013/fj.v2i1.1256>
- Nurhuda, A., Hariyadi, M., Huda, A. A. S., Pranoto, A. H., & Rohmah, S. (2026). Rereading the Qur'an as a Source of Global Literacy: Educational Challenges in the Era of Digital Disruption. *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, 871–880. <https://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/icrse/article/view/1625>
- Nurhuda, A., Hariyadi, M., & Lathif, N. M. (2025). Textuality and Contextuality in the Interpretation of the Qur'an: An Integrative Hermeneutical Approach to Contemporary Social Relevance. *Social and Economic Bulletin*, 2(3), 160–168.
<https://doi.org/https://doi.org/10.70550/sebi.v2i3.202>
- Nurhuda, A., Huda, A. A. S., Pranoto, A. H., Rohmah, S., & Anugrah, D. S. (2025). Transformasi Fiqih Minoritas ke Fiqih Mayoritas: Studi Etika Pergaulan dengan Tetangga Non-Muslim dalam Konteks Indonesia. *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman*, 6(2), 29–49.
<https://jurnal.stimsurakarta.ac.id/index.php/sanaamul-quran/article/view/227>
- Nurhuda, A., Setyaningtyas, N. A., Huda, A. A. S., Al Anang, A., & Lathif, N. M. (2023). Factors For Curriculum Implementation Success: Focus On Pai Learning In Schools. *Forum Paedagogik*, 14(2), 220–232. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v14i2.9914>
- Pranoto, A. H. (2026). *PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KECERDASAN ARTIFISIAL: Strategi, inovasi, dan implementasi*. Duta Sains Indonesia.
- Pranoto, A. H., Assharofi, F. A. M., Nurhuda, A., Putri, Y., Sinta, D., & Rahmawati, L. E. (2025). Analisis Genealogis, Epistemik, dan Praktis atas Penggunaan Jawami' al-Kalim di Era Ekosistem Hadis Digital. *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman*, 6(2), 50–74.
<https://jurnal.stimsurakarta.ac.id/index.php/sanaamul-quran/article/view/228>
- Pranoto, A. H., Nurhuda, A., Pimay, I. A., Huda, A. A. S., & Bariroh, U. (2026). Internalization of religious values through Istighosah Activities at Al Khotimah elementary school, Semarang. *NexusSDGs*, 2(4), 1–9. <https://doi.org/https://10.31893/sdgs.2026018>
- Pranoto, A. H., Nurhuda, A., & Rahman, E. S. B. E. A. (2025). Telaah Filsafat Ketuhanan dalam Hulul, Ittihad, dan Wahdatul Wujud sebagai Ekspresi Transendensi Spiritual dalam Tasawuf Falsafi. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(10), 326–335.
<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada/article/view/1773>
- Pranoto, A. H., Raharjo, R., Lutfiyah, L., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2025a). The Relevance of Surah Makkiyah and Madaniyah in Character Education. *Faiyadhah | Journal of Islamic Education Management*, 1(2), 97–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.64344/fydh.v1i2.57>
- Pranoto, A. H., Raharjo, R., Lutfiyah, L., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2025b). TRANSFORMATION OF EDUCATIONAL LEADERSHIP IN THE MODERN ERA: A REVIEW BASED ON QS ALI IMRON 159. *Research in Education and Rehabilitation*, 8(2), 329–341. <https://rer.ba/index.php/rer/article/view/291>
- Pranoto, A. H., Sutiyono, A., Nurhuda, A., & Ismail, M. F. (2026). Implementation Of David Ausubel's Advance Organiser Learning Model In Islamic Religious Education Subjects. *PRAXIA: Educational Innovation and Practice*, 1(1), 74–93.
<https://journal.edpres.com/praxia/article/view/13>
- Pratama, F. N. (2026). Peran Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Moderasi Beragama Melalui Sikap Bijak Bermedia Sosial. *Tadrisia: Education and Islamic Studies*, 1(2), 12–20. <https://research.nusantaraglobal.ac.id/index.php/tadrisia/article/view/15>

- Putri, F. R., Muna, F., & Nurhuda, A. (2023). Faraidh And Its Correlation With Mathematics Concepts In Life. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 4(3), 291–302. <https://doi.org/https://doi.org/10.56806/jh.v4i3.144>
- Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023). The Relevance of Gender-Based in RA Kartini's Perspective on the Goals of Islamic Education. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 4(1), 202–205. <https://publisher.uthm.edu.my/periodicals/index.php/ahcs/article/view/11749>
- Putri, Y., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2023). Curriculum, Learning Strategies, And Evaluation According To Islam. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 4(3), 321–332. <https://doi.org/https://doi.org/10.56806/jh.v4i3.149>
- Rahman, Ilyas, Parmitasari, R. D. A., Tasbih, Melina, F., Nurhuda, A., & Fadil, M. R. (2026). Islamic Eco-Theology and Hadith on Justice: A Theological Critique of Colonialism and Environmental-Economic Exploitation in Africa. *Pharos Journal of Theology*, 107(2), 1–14. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.107.231>
- Rohmah, K. S., Hudan, S. T., Khoirunnisa, F., Nurhuda, A., & Rahman, E. S. B. E. A. (2025). Studi Komperatif Pemahaman Kedudukan Wanita Dalam Tafsir Klasik Dan Modern. *Journal of Islamic Education*, 3(1), 32–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.61231/jie.v3i1.367>
- S, S. N. H., Bariroh, U., & Salafudin, M. A. (2026). Prinsip Musyawarah Dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan Menurut Qs. Asy-Syūrā Ayat 38. *Tadrisia: Education and Islamic Studies*, 1(1), 58–68. <https://research.nusantaraglobal.ac.id/index.php/tadrisia/article/view/8>
- Yuwono, A. A., Nurhuda, A., & Ansori, I. H. (2024). Konsep Kesakralan Mircea Eliade Dalam Tradisi Peringatan Malam Satu Suro Di Kotagede Yogyakarta. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 24(2), 35–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.32795/ds.v24i2.6642>